

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di awal tahun 2020, bencana wabah pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19) menyebar ke hampir seluruh negara di dunia. Virus baru ini dapat dengan mudah menyebar dari satu ke yang lain. Pertama kali muncul kasus virus jenis baru yang disebut Virus Corona di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Penyebaran virus yang begitu cepat menyebabkan banyak negara yang terjangkiti Virus Corona, termasuk Indonesia. Berdasarkan data *worldometer* per 21 Juni 2020 lebih dari 8.000.000 orang di dunia dinyatakan positif terinfeksi Virus Corona (Tabel 1.1). Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah kasus baru yang dinyatakan terinfeksi Virus Corona tertinggi yaitu mencapai lebih dari 2.000.000 kasus dengan jumlah kematian 120.951 orang.

Kasus terinfeksi COVID-19 pertama kali di Indonesia diumumkan pada 2 Maret 2020 oleh Presiden Joko Widodo dengan diawali 2 kasus yang kemudian menyebar dengan cepat. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 di Indonesia menyatakan jumlah positif Virus Corona mencapai 43.803 orang dengan jumlah kematian 2.373 orang. Penyebaran COVID-19 di Indonesia masih berlanjut, hal ini dapat dilihat dari rata-rata tambahan kasus baru COVID-19 mencapai 1.000 hingga 1.300 kasus setiap hari. Provinsi dengan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 terbanyak adalah Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah 9.349 kasus. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19 antara lain dengan cara melakukan *social distancing*, *physical distancing*, penggunaan masker dan *hand sanitizer*, meliburkan sekolah dan perkuliahan, melakukan *Work From Home* (WFH), hingga diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Berikut adalah tabel kasus terkonfirmasi COVID-19 di dunia yang berisi 10 negara terbanyak total kasus positif dan negara Indonesia.

Tabel 1.1 Kasus terkonfirmasi COVID-19

No	Negara	Total Kasus Positif	Total Meninggal	Tingkat Kematian (%)	Total Sembuh
1	Amerika Serikat	2.297.190	121.407	5,29	956.061
2	Brazil	1.038.568	49.090	4,73	520.360
3	Russia	569.063	7.841	1,38	324.406
4	India	395.812	12.970	3,28	214.206
5	Inggris	301.815	42.461	14,07	N/A
6	Spanyol	292.655	28.315	9,68	N/A
7	Peru	247.925	7.660	3,09	135.520
8	Itali	238.011	34.561	14,52	181.907
9	Chili	231.393	4.093	1,77	191.491
10	Iran	200.262	9.392	4,69	159.192
30	Indonesia	43.803	2.373	5,42	17.349
	Negara lain yang terdampak	2.894.493	141.567	4,89	3.396.307
	Total	8.750.990	461.820	5,28	4.620.378

Sumber : Worldmeter, per 21 Juni 2020

Penyebaran COVID-19 yang semakin meluas dan berbagai upaya pencegahan dengan pembatasan aktivitas masyarakat menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi triwulan I tahun 2020 di banyak negara. Menurut *Standard and Poor's* penyebaran COVID-19 dapat menimbulkan kerugian pada perekonomian Asia Pasifik. Negara Australia, Hongkong, Singapura, Jepang Korea Selatan, dan Thailand diprediksi terancam terseret ke dalam jurang resesi. Bank Dunia (*World Bank*) memprediksi pertumbuhan ekonomi global mengalami kontraksi 5,2% dalam PDB global pada tahun 2020. Berdasarkan data Bank Indonesia pada Laporan Kebijakan Moneter pada triwulan I 2020, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat turun dari 2,3% menjadi 0,3% dan diperkirakan mengalami kontraksi yang lebih dalam pada triwulan II 2020. Hal ini disebabkan dampak dari pelemahan ekonomi Tiongkok dan penyebaran COVID-19. Pertumbuhan ekonomi di Tiongkok yang mengalami kontraksi hingga -6,8% juga disebabkan dari dampak kebijakan pembatasan mobilitas penduduk selama penanganan COVID-19. Sementara itu, Pertumbuhan ekonomi di Eropa mengalami kontraksi -3,3% akibat dari lemahnya permintaan domestik dan

ekspor. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sendiri mengalami perlambatan dari 4,97% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,97% pada triwulan I 2020.

Penyebaran COVID-19 juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi domestik di Indonesia yaitu dengan penurunan permintaan domestik. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan konsumsi rumah tangga tercatat 2,84% di triwulan I 2020, lebih rendah dari triwulan IV 2019 sebesar 4,97%. Hal ini disebabkan penurunan konsumsi pada pakaian, alas kaki, jasa perawatan dan transportasi. Sedangkan konsumsi pada makanan, pendidikan dan kesehatan tetap stabil. Perlambatan ekonomi pada sisi lapangan usaha terbesar berasal dari lapangan usaha perdagangan dan penyediaan akomodasi, transportasi dan pergudangan pada sektor pariwisata serta berkurangnya mobilitas masyarakat. Industri manufaktur yang merupakan penyumbang terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan kinerja. Hal ini dikarenakan penurunan impor bahan baku dan sebagai upaya dari pencegahan penyebaran COVID-19, perusahaan melakukan pemberhentian kegiatan produksi sementara. Permintaan konsumen yang menurun merupakan salah satu penyebab banyak perusahaan melakukan Pemberhentian Hubungan Kerja (PHK).

Tabel 1.2 Pertumbuhan ekonomi sisi lapangan usaha (%)

Komponen	2018	2019				2019	2020
		I	II	III	IV		I
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perikanan	3,94	1,82	5,33	3,12	4,26	3,64	0,02
Pertambangan dan Penggalian	2,16	2,32	-0,71	2,34	0,94	1,22	0,43
Industri Pengolahan	4,27	3,85	3,54	4,14	3,66	3,80	2,06
Listrik, Gas, Air Bersih, dan Pengadaan Air	5,48	4,48	2,65	3,83	5,96	4,24	3,91
Konstruksi	6,09	5,91	5,69	5,65	5,79	5,76	2,90
Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi	5,10	5,34	4,80	4,61	4,65	4,84	1,67
Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi	7,04	7,45	7,93	8,09	8,75	8,06	6,07
Jasa Keuangan, Real Estat, Jasa Perusahaan	4,82	7,26	6,03	6,94	8,04	7,07	7,31
Jasa-Jasa Lainnya	6,83	7,12	8,41	6,43	5,45	6,81	5,72
PDB	5,17	5,07	5,05	5,02	4,97	5,02	2,97

Sumber : Badan Pusat Statistik

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang terkena dampak dari COVID-19. Industri manufaktur merupakan industri yang memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian nasional. Dari data BPS kontribusi sektor tersebut sekitar 18% terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia. Menurut data Kementerian Perindustrian indeks manajer pembelian manufaktur Indonesia (*Purchasing Managers Index/PMI*) tertekan pada akhir kuartal I tahun 2020. Hal ini dikarenakan beberapa industri yang mengalami penurunan kapasitas hampir 50%. Pengecualian pada industri alat-alat kesehatan dan obat-obatan. Pemberlakuan kebijakan PSBB untuk pencegahan penyebaran COVID-19 mengakibatkan jalur distribusi bahan baku terhambat dan penurunan permintaan. Kegiatan operasional industri manufaktur pun jadi terhenti sementara karena sulitnya mendapatkan bahan baku dan berkurangnya permintaan. Pengaruh yang diberikan dari COVID-19 diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin dan Abdi (2020) menunjukkan ancaman krisis ekonomi global dari dampak penyebaran virus corona. Virus corona menimbulkan ketidakstabilan ekonomi pada suatu negara bahkan dalam skala global. Dana cadangan dibutuhkan dalam rangka mempersiapkan ketidakpastian ekonomi global. Penelitian Nurmasari (2020) menunjukkan dengan adanya kasus COVID-19 menyebabkan harga saham mengalami penurunan, sementara volume transaksi mengalami peningkatan pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk. Oleh karena itu, diharapkan bagi perusahaan agar merubah strategi penjualan menjadi penjualan online. Peningkatan penjualan dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sehingga harga saham bisa naik kembali. Dampak COVID-19 terhadap perilaku konsumen dalam berbelanja juga berpengaruh. Hal ini dijelaskan pada penelitian Fatoni dkk (2020) yaitu kebiasaan konsumen yang berubah dari berbelanja secara langsung mulai berbelanja secara online. Berdasarkan data *Analytics Data Advertising* (ADA) penggunaan aplikasi belanja online meningkat hingga 300% ketika *social distancing* diterapkan yang bertujuan untuk mencegah penyebaran COVID-19. COVID-19 memberikan dampak negatif hampir di setiap sektor.

Peraturan Gubernur tentang pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam penanganan COVID-19 di Provinsi DKI Jakarta diterapkan pada

10 April 2020. PSBB yang dilakukan yaitu pembatasan aktivitas di luar rumah yang dilakukan oleh setiap orang yang berdomisili atau berkegiatan di Provinsi DKI Jakarta. Selama pemberlakuan PSBB, setiap orang diwajibkan untuk melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat serta menggunakan masker di luar rumah. Sekolah atau institusi pendidikan, aktivitas bekerja, dan kegiatan keagamaan dilakukan di rumah. Penduduk juga dilarang melakukan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, kegiatan sosial dan budaya, dan pembatasan untuk penggunaan alat transportasi kecuali untuk kebutuhan pokok. Aktivitas kerja yang dikecualikan bekerja di rumah salah satunya adalah perusahaan yang memiliki izin untuk buka dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku. Proses produksi untuk pemesanan yang ada dapat tetap berjalan tetapi, apakah volume penjualan selama pemberlakuan PSBB masih tetap sama dengan volume penjualan sebelum pemberlakuan PSBB.

CV Inti Abadi Jaya merupakan salah satu perusahaan yang menghentikan sementara kegiatan operasionalnya karena kebijakan PSBB pada bulan April. CV Inti Abadi Jaya adalah perusahaan yang bergerak di sektor industri manufaktur dengan produk kebutuhan pabrik seperti *trolley*, *conveyor*, dan lainnya. Protokol kesehatan dan manajemen jam kerja agar menghindari perkumpulan pun diterapkan oleh CV Inti Abadi Jaya untuk memulai kembali proses produksi. Jam operasional yang semula berawal dari jam 9 pagi hingga 8 malam pun diubah menjadi 9 pagi hingga 5 sore. Hal ini berdampak bagi proses produksi alat pabrikan yang dilakukan. Proses produksi menjadi melambat atau lebih lama dari awal pemesanan.

Penjualan untuk alat-alat pabrikan yang menurun pun tidak dapat dihindarkan lagi, hal ini berdasarkan keterangan dari Manajer CV Inti Abadi Jaya. Manajer CV Inti Abadi Jaya juga menyatakan bahwa beberapa *customer* yang sudah melakukan pemesanan alat pabrikan mengalami penundaan. Hal ini dikarenakan pembatasan saat memasuki perusahaan *customer* untuk menganalisa alat pabrikan yang dibutuhkan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “ANALISIS DAMPAK COVID-19 TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA CV INTI ABADI JAYA TAHUN 2020”. Penelitian mengenai dampak COVID-19 pada industri

manufaktur masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat tema ini.

1.2. **Perumusan Masalah**

1. Bagaimana COVID-19 berdampak terhadap kinerja perusahaan pada CV Inti Abadi Jaya?
2. Bagaimana CV Inti Abadi Jaya membuat kebijakan baru untuk mengurangi dampak dari COVID-19 terhadap kinerja perusahaan?

1.3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak COVID-19 terhadap kinerja perusahaan pada CV Inti Abadi Jaya.
2. Untuk mengetahui kebijakan baru pada CV Inti Abadi Jaya dalam mengurangi dampak COVID-19 terhadap kinerja perusahaan..

1.4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti
Dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap dampak yang diberikan COVID-19 pada CV Inti Abadi Jaya.
2. CV Inti Abadi Jaya
Dapat dijadikan pertimbangan sebagai solusi untuk mengurangi dampak COVID-19.
3. Akademik
Manfaat bagi akademik adalah hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam upaya pengembangan pengetahuan terhadap solusi yang diberlakukan akibat dari dampak COVID-19 pada perusahaan manufaktur.